

**HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA PROTEKTIF DENGAN
KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS X SMA AL KAUTSAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh:

FENNY ARIYANI



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA PROTEKTIF DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS X SMA AL KAUTSAR BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh:

FENNY ARIYANI

Masalah penelitian ini adalah konsep diri positif siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi keluarga protektif dengan konsep diri pada siswa kelas X SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala komunikasi keluarga protektif dan konsep diri. Populasi penelitian ini berjumlah 387 siswa dengan sampel berjumlah 86 siswa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dimana diperoleh $r_{hitung} = 0,261 > r_{tabel} = 0,213$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi keluarga protektif dengan konsep diri pada siswa kelas X SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi keluarga protektif dengan konsep diri. Semakin tinggi komunikasi keluarga protektif maka semakin tinggi konsep diri positif yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah komunikasi keluarga protektif maka semakin rendah konsep diri positif yang dimiliki.

Kata Kunci: *konsep diri, komunikasi, keluarga protektif, bimbingan dan konseling*

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF PROTECTIVE FAMILY COMMUNICATION TO THE SELF-CONCEPT OF STUDENTS IN CLASS X OF AL KAUTSAR SMA BANDAR LAMPUNG IN ACADEMIC YEAR 2022/2023

By:

FENNY ARIYANI

The problem of this research is students' low positive self-concept. The purpose of this study was to determine the relationship between protective family communication and self-concept in class X SMA Al Kautsar Bandar Lampung. This study uses quantitative methods with data collection techniques using a protective family communication scale and self-concept. The population of this study amounted to 387 students with a sample of 86 students who were taken using a purposive sampling technique. Data analysis uses product moment correlation where $r_{count} = 0.261 > r_{table} = 0.213$, which means that H_0 is rejected and H_a is accepted. The results of data analysis showed that there was a significant positive relationship between protective family communication and self-concept in class X SMA Al Kautsar Bandar Lampung. The conclusion of the study is that there is a significant relationship between protective family communication and self-concept. The higher the protective family communication, the higher the positive self-concept, conversely the lower the protective family communication, the lower the positive self-concept.

Keywords: *self-concept, protective family, communication, guidance and counseling*

**HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA PROTEKTIF DENGAN
KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS X SMA AL KAUTSAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

FENNY ARIYANI

Skripsi

**Seagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Bimbingan Konseling

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA
PROTEKTIF DENGAN KONSEP DIRI
PADA SISWA KELAS X SMA AL KAUTSAR
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2022/2023

Nama Mahasiswa : *Fenny Ariyani*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913052040

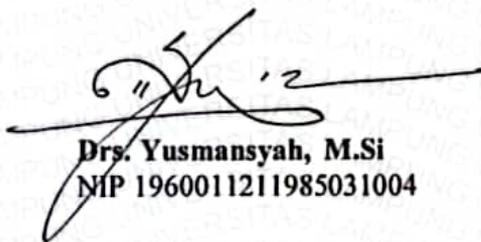
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

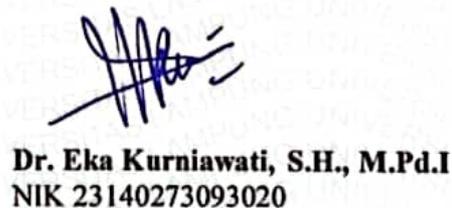
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

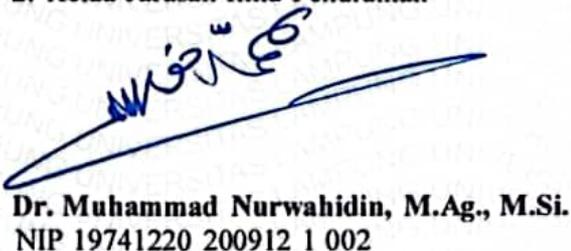


1. Komisi Pembimbing


Drs. Yusmansyah, M.Si
NIP 1960011211985031004


Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I
NIK 23140273093020

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

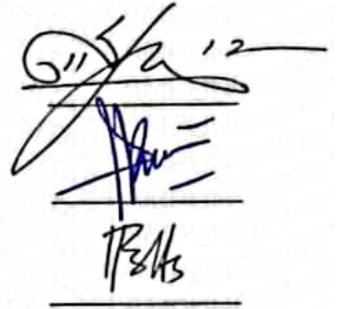
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.

Sekretaris : Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I.

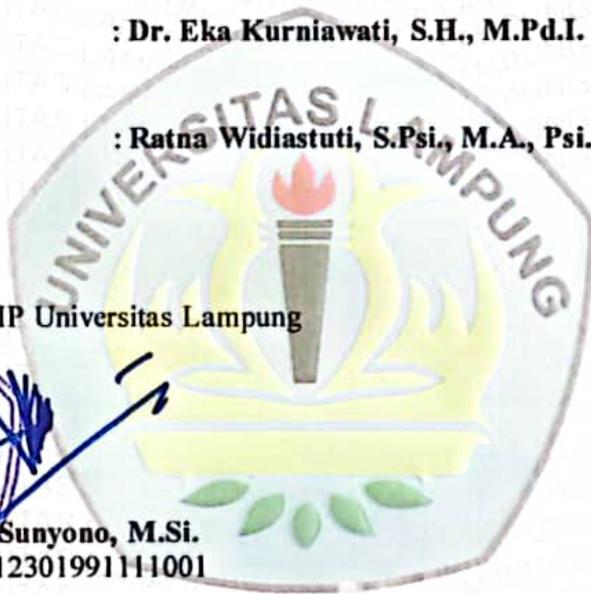
Penguji : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.


Ratna Widiastuti

2. Dekan FKIP Universitas Lampung



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 196312301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Juli 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fenny Ariyani

NPM : 1913052040

Prodi/ Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Fenny Ariyani

NPM. 1913052040

RIWAYAT HIDUP



Penulis Fenny Ariyani, lahir di Desa Yukum Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, tanggal 22 Juni 2000. Anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Suharjo dan ibu Marsiyah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar dan tamat tahun 2015, pendidikan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dan tamat tahun 2018. Tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selanjutnya, pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 1 Sakti Buana. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Kelurahan Sakti Buana, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung Tengah.

MOTTO

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. “ (QS. Al-Imran 3:139)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (QS. Al Baqarah 2:153)

You're bigger than what you think (Gita Wirjawan)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamin, aku bersyukur pada Allah SWT, kupersembahkan karya skripsiku ini untuk Bapakku Suharjo dan Ibuku Marsiyah Terimakasih atas semua kasih sayang serta dukungan baik material maupun immaterial hingga anakmu dapat menyelesaikan perkuliahan pada strata I program studi bimbingan dan konseling FKIP Universitas Lampung semoga karya kecilku ini dapat bermanfaat dan memberikan rasa bahagia atas usaha yang sudah bapak dan ibu lakukan

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

- Fenny Ariyani

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya karya ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi yang berjudul “Hubungan Komunikasi Keluarga Protektif dengan Konsep Diri pada Siswa SMA Kelas X di SMA Al Kautsar Tahun Ajaran 2022/2023”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. Selaku PLT Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A.Psi., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A.Psi selaku dosen Penguji. Terimakasih atas kesediannya memberikan bimbingan, saran, dan masukan kepada penulis
6. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku dosen Pembimbing utama. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan kepada penulis.

7. Umi Dr. Eka Kurniawati, S.H., M.Pd.I, Selaku Pembimbing Kedua. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
8. Bapak dan ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA (Drs. Muswardi Rosra M.Pd., Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Citra Abriani Maharani, M.Pd. Kons., Dr. Mujiyati, M.Pd., Yohana Oktariana, M.Pd., Diah Utaminingsih S.Psi.,M.A.Psi., Yohana Oktariana, M.Pd, Redi Eka Ardiyanto, S.Pd., M.Pd., Kons.) terima kasih untuk semua bimbingan dan pelajaran yang begitu berharga yang telah bapak ibu berikan selama perkuliahan
9. Mba Merita selaku staff Administrasi prodi Bimbingan dan Konseling, terima kasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi,
10. Bapak kepala SMA Al Kautsar, beserta para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.
11. Ibu Ida dan Ibu Dini selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Al Kautsar yang telah membantu melakukan penelitian ini
12. Orang tuaku Tercinta, bapak Suharjo dan ibu Marsiyah yang tak henti-hentinya menyayangiku, mencintaiku, memberikan doa, nafkah, dukungan, motivasi, semangat untukku, serta dengan sabar menantikan keberhasilanku.
13. Kepada Mbakku Anjar Mariyani, terimakasih atas bantuannya dan dukungannya saat aku mengerjakan skripsi
14. Kepada teman temanku Teza, Yaya, Arum, Anis, Aila, Widya terimakasih selalu membantu aku disaat kuliah dan skripsian (direpotin waktu seminar)
15. Kepada temanku Desti Rahma Safitri, terima kasih telah membantu dan menemaniku ketika mengerjakan skripsi
16. Chika terimakasih banyak telah membantuku saat aku membutuhkan dan berkeluh kesah

17. Kepada Ipni Gustina teman SMA ku hingga sekarang yang telah membantuku dalam momen skripsi
18. Kepada teman-teman BK angkatan 2019. Terimakasih atas canda tawa, suka duka yang telah diberikan. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan yang baik dimasa-masa kuliahku. Semoga kelak kita semua bisa menjadi orang sukses.
19. Kepada teman temanku SMA Nida, Zanisyia, Devitha, Amanda, Reza, Nadia, Lativa. Terimakasih atas canda tawa, suka duka yang telah diberikan.
20. Semua Pihak yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih.
21. Almamaterku tercinta. Terimakasih atas bantuan, dukungan, kerjasama, kebersamaan, canda tawa, dan suka duka kita semua, semoga kita selalu mengingat kebersamaan ini. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Penulis

Fenny Ariyani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi Masalah	4
1.3.Rumusan Masalah	5
1.4.Tujuan Penelitian.....	5
1.5.Manfaat Penelitian.....	5
1.6.Kerangka Pikir	6
1.7.Hipotesis	7
II.TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1.Konsep Diri.....	8
2.1.1. Pengertian Konsep Diri	8
2.1.2. Perkembangan Konsep Diri	10
2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep Diri	12
2.1.4. Komponen Konsep Diri	14
2.1.5. Aspek Konsep Diri	14
2.1.6. Dimensi Konsep Diri	15
2.2.Pola Komunikasi Keluarga	17
2.2.1. Pengertian Komunikasi	17
2.2.2. Komunikasi Keluarga.....	18
2.2.3. Dimensi Komunikasi Keluarga Protektif.....	19
2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga..	22
2.2.5. Pola Komunikasi Keluarga Protektif.....	25
2.2.6.Hubungan Komunikasi Keluarga Protektif dengan Konsep Diri	26
2.2.7 Penelitian Yang Relevan	27
III.METODE PENELITIAN	30
3.1.Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
3.2. Metode Penelitian.....	30
3.3. Populasi dan Sampel	31
3.3.1. Populasi	31
3.3.2. Sampel.....	31
3.4. Definisi Operasional Variabel	31
3.5. Variabel Penelitian	32
3.6. Uji Coba Instrumen	33
3.7. Alat Pengumpulan Data	34

3.7.1. Angket	34
3.8. Teknik Pengumpulan Data	34
3.8.1. Komunikasi Keluarga Protektif	34
3.8.2. Uji Validitas	36
3.8.3. Uji Reliabilitas	38
3.9. Teknik Analisis Data	40
3.9.1. Uji Normalitas	41
3.9.2. Uji Homogenitas	41
3.9.3. Uji Linearitas	42
3.9.4. Uji Hipotesis	42
IV. PEMBAHASAN	44
4.1. Hasil Penelitian	44
4.1.1. Hasil Uji Hipotesis	44
4.1.2. Kontribusi Komunikasi Keluarga Protektif dengan Konsep Diri	44
4.1.3. Analisis Deskriptif	45
4.1.4. Gambaran Tentang Komunikasi Keluarga Protektif	46
4.1.5. Gambaran Tentang Konsep Diri	48
4.2. Pembahasan	49
4.2.1. Keterbatasan Penelitian	55
V. KESIMPULAN	55
5.1 Kesimpulan	55
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Kisi-kisi Angket Komunikasi Keluarga.....	32
Tabel 3.2. Kisi-kisi Angket Konsep Diri.....	33
Tabel 4.1. Deskripsi Data Komunikasi Keluarga Protektif dengan Konsep Diri.....	45
Tabel 4.2. Rentang Skor Komunikasi Keluarga Protektif.....	47
Tabel 4.3. Hasil Rentang Skor Nilai Komunikasi Keluarga Protektif.....	47
Tabel 4.4. Rentang Skor Konsep Diri.....	48
Tabel 4.5. Hasil Rentang Skor Konsep Diri.....	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	7
Gambar 1.2 Diagram Batang nilai Komunikasi Keluarga Protektif.....	47
Gambar 1.3 Diagram Batang nilai Konsep Diri.....	49

LAMPIRAN

	Halaman
1. Angket Konsep Diri Sebelum dilakukan Uji Coba.....	63
2. Angket Komunikasi Keluarga Protektif Sebelum dilakukan Uji Coba.....	66
3. Laporan Hasil Uji Ahli.....	71
4. Laporan Hasil Uji Coba Instrumen.....	81
5. Hasil Uji Reliabilitas Komunikasi Keluarga Protektif.....	82
6. Hasil Uji Reliabilitas Konsep Diri.....	84
7. Hasil Uji Validitas Komunikasi Keluarga Protektif.....	86
8. Hasil Uji Validitas Komunikasi Konsep Diri.....	87
9. Angket Pola Komunikasi Keluarga Protektif Setelah Uji Coba.....	89
10. Angket Konsep Diri Setelah Uji Coba.....	92
11. Hasil Uji Skala Komunikasi Keluarga Protektif.....	94
12. Hasil Uji Skala Konsep Diri.....	96
13. Hasil Uji Homogenitas.....	98
14. Hasil Uji Normalitas.....	98
15. Hasil Uji Linearitas.....	98
16. Hasil Uji Korelasi.....	99
17. Surat Pra Penelitian.....	100
18. Surat Penelitian.....	101
19. Surat Balasan Penelitian.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Konsep diri merupakan suatu bagian yang terpenting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada diri manusia sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dengan manusia lainnya. Konsep diri sendiri terbentuk berbagai faktor, antara lain faktor eksternal seperti lingkungan terdapat lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, terdapat faktor dari orang lain, dan kelompok rujukan (*reference group*). Konsep diri pada remaja umumnya masih belum terbentuk dengan baik karena remaja sedang berada di fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” mereka sedang mengalami penyesuaian diri dalam kelompok tertentu. Sejak awal remaja sangatlah penting bagi seorang remaja untuk memahami maupun mengenal konsep diri. Melalui pemahaman terhadap konsep diri seorang remaja dapat mengenal siapa dirinya yang sebenarnya, seperti apakah dia, apa peranan dia dalam masyarakat, dan bagaimana cara dia menjaga diri serta memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi (Burns, 1993).

Konsep diri merupakan gagasan mengenai diri sendiri. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu dapat mempengaruhi keberhasilan dalam hidup individu (Desmita, 2014). Individu yang memiliki konsep diri yang positif dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu dan terhadap kegagalan yang dialami memiliki kepercayaan diri yang baik seseorang akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hasyami, 2013). Konsep diri (*self-concept*) merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Konsep diri juga diartikan sebagai sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya (Sarwono, 2009).

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Konsep diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat. Secara bertahap individu akan mengalami sensasi dari tubuhnya dan lingkungannya dan individu mulai dapat membedakan keduanya. Pembentukan konsep diri banyak faktor yang mempengaruhinya, bukan hanya lingkungan, orang lain, kelompok tetapi pola komunikasi keluarga juga berpengaruh (Burns, 1993). Keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki pengaruh paling besar terhadap anggotanya, keluarga juga salah satu tumpuan remaja dalam menghadapi segala masalah, bagi remaja, keluarga memberikan asuhan fisik dan emosional, serta secara bersamaan mengarahkan pembentukan kepribadian mereka (Friedman, 2010). Keluarga merupakan kontak sosial paling awal yang dialami oleh seseorang dan paling kuat dalam pembentukan konsep diri. Informasi yang diberikan orang tua akan lebih menancap daripada informasi yang diberikan orang lain dan akan berlangsung hingga dewasa (Santoso, 2014).

Dukungan sosial dari orang tua dan keluarga sangat berarti dalam memberikan perhatian dan mengarahkan remaja kepada persepsi yang positif terhadap diri sehingga remaja dapat membangun konsep diri yang positif, karena keluarga adalah tempat paling awal dan utama untuk berlangsungnya sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat (Durado, 2013). Nilai dan norma yang dimiliki setiap individu, semua berawal dari lingkungan keluarga. Kondisi keluarga yang harmonis dapat berpengaruh terhadap perkembangan remaja (Suwita dkk, 2016). Keluarga memiliki peran untuk melakukan tugas-tugas yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan bagi anaknya, melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan emosional anggotanya, khususnya remaja (Nasrudin, 2014). Orang tua harus membina komunikasi yang baik dengan anak-anaknya agar tercipta ikatan dan saling membutuhkan. Komunikasi dalam keluarga menjadi bagian penting untuk memprakarsai serta memelihara interaksi antara anggota sehingga tercipta komunikasi yang positif (Wahidah, 2011).

Komunikasi orang tua dan anak dalam parent.binus.ac.id sangat penting bagi orang tua untuk menciptakan komunikasi terbuka dan efektif dengan anak demi

terciptanya hubungan yang baik. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan adanya komunikasi efektif antara orang tua dan anak, antara lain anak dapat belajar bagaimana berkomunikasi efektif karena melihat yang orang tua mereka lakukan. Dengan komunikasi efektif, anak pun merasa didengarkan dan dipahami sehingga dapat menumbuhkan penilaian positif dan penghargaan terhadap anak itu sendiri. Hal ini tentunya dapat menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak. Sebaliknya komunikasi yang tidak efektif akan menciptakan perasaan tidak berharga atau tidak penting dan tidak dipahami. Anak-anak pun dapat melihat orang tua mereka sebagai sosok yang tidak dapat membantu dan dipercaya.

Komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga merupakan hal penting bagi seluruh anggota keluarga untuk berhasil dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut. Komunikasi orang tua dengan anak lemah, maka anak akan mengembangkan lingkungan yang negatif di rumah. Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam diri remaja salah satunya adalah dalam pembentukan konsep diri. Orang tua yang memiliki komunikasi yang baik dengan anak akan memunculkan pembentukan konsep diri yang baik juga bagi remaja (Prasitthipab, 2008).

Berdasarkan hal tersebut tentulah konsep diri pada remaja berkaitan dengan pola komunikasi keluarga yang mana remaja juga membutuhkan peran keluarga untuk memberikan rasa nyaman, rasa diterima dan diakui sehingga memberi dampak yang positif bagi pembentukan konsep diri pada remaja. Dengan demikian seorang remaja dapat memainkan perannya sebagai siswa di sekolah dengan konsentrasi belajar, mengerjakan tugas, kerja sama dalam diskusi, disiplin dan dapat memerankan perannya di rumah sebagai anak dan kakak dengan menjaga adiknya, membantu orangtuanya.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja memiliki komunikasi yang baik dengan keluarganya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 November 2022, kepada seorang guru BK dan siswa kelas X di SMA Al Kautsar Bandar Lampung diperoleh hasil bahwa ada siswa merasa dirinya paling pintar diantara teman-temannya ketika ia mendapatkan nilai tertinggi, ada siswa yang merasa kurang mampu padahal sudah terpilih mewakili sekolah dalam

Festival Lomba Seni Siswa Nasional, ada siswa yang merasa tidak disukai teman jika temannya memberi saran padanya untuk mengganti warna lipstick, ada siswa yang lebih suka bercerita tentang perasaannya dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya, ada siswa yang setelah mengikuti olimpiade sains menyesali ketika tidak memenangkan lomba. Pemaparan masalah tersebut erat kaitannya dengan bidang pribadi sosial dalam bimbingan dan konseling dimana bidang pribadi dan sosial bertujuan untuk membantu individu atau peserta didik agar mampu menerima dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial yang dihadapi. Permasalahan yang ada tersebut bersumber dari berbagai macam faktor seperti keluarga, lingkungan sosial dan diri sendiri.

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga memiliki hubungan dengan konsep diri siswa. Namun untuk memastikan hal tersebut perlu peng-kajian lebih dalam, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang Hubungan Komunikasi Keluarga Protektif dengan Konsep Diri pada Siswa SMA Al Kautsar kelas X Tahun ajaran 2022/2023.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Terdapat siswa yang merasa dirinya paling pintar diantara teman-temannya ketika ia mendapatkan nilai tertinggi
2. Terdapat siswa yang merasa kurang mampu padahal sudah terpilih mewakili sekolah dalam Festival Lomba Seni Siswa Nasional
3. Terdapat siswa yang merasa tidak disukai teman jika temannya memberi saran padanya untuk mengganti warna lipstick
4. Terdapat siswa yang lebih suka bercerita tentang perasaannya dengan teman-temannya dibandingkan dengan orang tuanya

5. Terdapat siswa yang setelah mengikuti olimpiade sains menyesali ketika tidak mendapatkan juara

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara komunikasi keluarga protektif dengan konsep diri pada siswa SMA Al Kautsar kelas X tahun ajaran 2022/2023?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan komunikasi keluarga protektif dengan konsep diri pada siswa SMA Al Kautsar kelas X tahun ajaran 2022/2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat secara teoritis maupun praktis:

Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan menambah pengetahuan tentang komunikasi keluarga protektif dan konsep diri dalam bimbingan konseling pribadi dan keluarga serta untuk bahan kajian bagi peneliti lain saat mengadakan penelitian lebih lanjut masalah tentang hubungan komunikasi keluarga protektif dengan konsep diri.

Manfaat Paraktis

- a. Bagi orang tua

Sebagai acuan orang tua untuk mengoptimalkan dan menerapkan komunikasi keluarga protektif yang baik dalam konsep diri

b. Bagi masyarakat

Memperkaya khazanah keilmuan dalam keterkaitan dengan komunikasi keluarga protektif dalam upaya konsep diri remaja.

c. Bagi guru BK

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk perkembangan layanan bimbingan konseling di sekolah. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan.

1.6. Kerangka Pikir

Komunikasi keluarga adalah proses pengembangan intersubjektivitas dengan menggunakan kode antara sekelompok orang yang menghasilkan ikatan kuat seperti kesetiaan, emosi, dan dikembangkan dari waktu ke waktu oleh sekelompok orang yang berbagi ruang hidup yang sama (Noller and Fitzpatrick, 1993). Komunikasi keluarga memiliki beberapa tujuan utama bagi para anggota individual yaitu komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep diri, komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan. Keluarga berperan dalam mengembangkan kepribadian anak melalui situasi komunikasi keluarga yang baik (Ganiem, 2011). Konsep diri merupakan persepsi, konsep-konsep dan evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, termasuk gambaran dari orang lain terhadap dirinya yang dia rasakan serta gambaran tentang pribadi yang dia inginkan dan dipelihara dari suatu pengalaman lingkungan yang dievaluasi secara pribadi. Jadi dalam hal ini konsep diri dipengaruhi oleh penilaian orang lain (Burns, 1993). Komunikasi keluarga tidak hanya berdampak pada perkembangan sifat anak, namun juga berpengaruh terhadap perkembangan keyakinan dan perilaku anak. Seorang anak yang dibesarkan dengan pola komunikasi dan hubungan harmonis akan dapat dengan mudah menjaga relasi dengan orang lain yang berasal dari lingkungannya hal ini dikarenakan adanya dukungan orang tua kepada anak berupa situasi komunikasi yang dialogis (Huang, 2010).

Komunikasi keluarga protektif merupakan komunikasi keluarga yang berorientasi tinggi pada kepatuhan dan berorientasi rendah pada percakapan. Komunikasi keluarga protektif membatasi anak untuk mengemukakan pendapat dan selalu menekankan kepatuhan kepada orang tua. Komunikasi keluarga protektif menjadikan anak tidak mudah untuk bersikap terbuka kepada orang tua karena orang tua mengharuskan anak untuk mengikuti keinginan orang tua sehingga anak menjadi tidak mampu untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan (Abdulah dkk, 2011). Hal tersebut adalah ciri ciri konsep diri negatif. Peran Komunikasi keluarga sangat berarti bagi remaja untuk mengarahkan ke persepsi positif terhadap diri sendiri seperti mengenal diri sendiri serta memiliki relasi yang baik (Jalaluddin Rahmat, 2008).



Gambar 1.1. Kerangka Pikir

1.7. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ha: ada hubungan komunikasi keluarga protektif terhadap konsep diri pada siswa SMA Al Kautsar kelas X tahun ajaran 2022/2023
- b. Ho: tidak ada hubungan komunikasi keluarga protektif terhadap konsep diri pada siswa SMA Al Kautsar kelas X tahun ajaran 2022/2023

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Diri

2.1.1. Pengertian Konsep Diri

Masalah masalah yang dimiliki manusia biasanya terjadi dari diri manusia itu sendiri. tidak sadar mereka memiliki masalah tentang konsep diri. Manusia memiliki akal untuk berpikir dan menilai, ia terkadang menilai dirinya sendiri atau orang lain dari persepsi yang belum tentu objektif. Berawal dari hal tersebut mereka menjadi memiliki masalah seperti kurang percaya diri, atau suka mengkritik diri sendiri.

Ada 7 pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian konsep diri, yaitu sebagai berikut:

- a. Konsep diri merupakan persepsi, konsep-konsep dan evaluasi individu mengenai dirinya sendiri, termasuk gambaran dari orang lain terhadap dirinya yang dia rasakan serta gambaran tentang pribadi yang dia inginkan dan dipelihara dari suatu pengalaman lingkungan yang dievaluasi secara pribadi. Jadi dalam hal ini konsep diri dipengaruhi oleh penilaian orang lain (Burns, 1993).
- b. Konsep diri adalah sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian mengenai diri sendiri oleh individu yang berhubungan (Chapli, 2006).
- c. Konsep diri merupakan aspek penting dalam diri individu, karena konsep diri merupakan kerangka acuan atau perspektif (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku individu. Dengan mengetahui konsep diri individu, akan lebih mudah untuk mengerti tingkah laku seseorang karena merupakan sebuah penilaian. Individu mempersepsikan, bereaksi, memberikan arti dan penilaian, serta membentuk

abstraksi tentang dirinya berarti ia memperlihatkan suatu kesadaran diri (*self awareness*), dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri serta melihat dirinya (Hendriati, 2006).

- d. Konsep diri adalah susunan berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu mengenai diri mereka sendiri (Rita dkk,2008).
- e. Konsep Diri juga merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Seberapa jauh siswa memandang dirinya sendiri untuk berprestasi. Setiap orang bertingkah laku sebisa mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak diberbagai situasi (Jalaluddin, 2008).
- f. Konsep diri adalah persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya; kualitas pensifatan individu tentang dirinya; dan suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya (Yusuf dkk, 2008).
- g. Konsep diri diungkapkan dari skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek diri fisik, pribadi, diri sosial, diri moral etik, dan keluarga. Dalam hal ini, konsep diri sebagai hubungan antara sikap dan keyakinan tentang dirinya sendiri. konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, seperti karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian (Pasaribu, 2016),..

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka pengertian konsep diri dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan diri sendiri tentang persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap. Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, seperti karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian. Konsep diri juga dikatakan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Serta konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku individu.

2.1.2. Perkembangan Konsep Diri

Pada konsep diri terdapat pekungannya, dalam hal ini perkembangan konsep diri (Rahmat, 2003). Perkembangan konsep diri terbagi 2 yaitu:

a. Konsep Diri Positif

Tanda-tanda individu yang mempunyai konsep diri yang positif adalah sebagai berikut:

- 1) Ia yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah,
- 2) Ia merasa setara dengan orang lain,
- 3) Ia menerima pujian tanpa rasa malu,
- 4) Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat,
- 5) Ia mampu memperbaiki diri karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha merubahnya,
- 6) Lebih pada ke penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggan yang besar tentang diri. Individu yang memandang dirinya positif cenderung memperlihatkan sikap dan tingkah laku seperti: rendah diri, penuh percaya diri, selalu berusaha sesuai dengan kemampuan.

Sebelas karakteristik konsep diri positif (Jalaluddin, 2003). Kesebelas karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.:

- 1) Ia meyakini nilai dan prinsip tertentu serta mempertahankannya meskipun berbeda dengan orang lain. Namun, ia berani mengubah prinsip itu apabila pengalaman dan bukti baru menunjukkan bahwa ia salah.
- 2) Ia mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju.
- 3) Ia tidak mencemaskan apa yang akan terjadi, apa yang telah terjadi, dan apa yang sedang terjadi.

- 4) Ia yakin pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika menghadapi kegagalan.
- 5) Ia merasa sama dengan orang lain, walaupun terdapat perbedaan kemampuan.
- 6) Ia sanggup menerima dirinya sebagai orang yang bernilai bagi orang lain.
- 7) Ia menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati.
- 8) Ia tidak menyukai bila orang lain mendominasinya.
- 9) Ia sanggup mengaku kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- 10) Ia mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- 11) Ia peka pada kebutuhan orang lain.

b. Konsep Diri Negatif

Tanda-tanda individu yang mempunyai konsep diri yang negatif adalah sebagai berikut:

- 1) Ia peka terhadap kritik, Seseorang dengan konsep diri negatif cenderung tidak tahan dengan kritik yang diterima dari orang lain. Dirinya menganggap kritikan dari orang lain sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dirinya juga bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang tidak logis.
- 2) Ia responsif sekali terhadap pujian, Seseorang dengan konsep diri negatif selalu antusias bila menerima pujian.
- 3) Ia terlalu kritis, Pribadi dengan konsep diri negatif selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak sanggup menghargai dan mengakui kelebihan orang lain.
- 4) Ia cenderung merasa tidak disenangi orang lain, Orang dengan konsep diri negatif cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia menganggap orang

lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ia juga tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri, dan menganggap dirinya adalah korban dari sistem sosial yang salah.

- 5) Ia bersikap pesimis terhadap kompetisi, ditandai keengganan untuk bersaing. Individu yang memandang dirinya negatif atau tidak realistis, cenderung memperlihatkan tingkah laku dan sikap seperti: angkuh, sombong, merasa dirinya paling pintar, merasa serba bisa, merasa paling tampan. Semua sikap dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kemampuan dan ketidakmampuan individu dalam memahami dirinya.

Berdasarkan pendapat tentang perkembangan konsep diri diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri negatif dan positif. Pada konsep diri positif memiliki ciri seperti rendah hati, percaya diri, serta percaya dengan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan konsep diri negatif memiliki ciri-ciri seperti tidak mampu memahami dirinya, bersikap pesimis, sulit menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri (Jalaluddin Rahmat, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut adalah:

a. Orang Lain (*Significant Others*)

Faktor orang lain atau *significant others* menjelaskan bahwa jika seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menyalahkan, dan menolak seseorang, maka orang tersebut cenderung akan membenci dirinya sendiri. *Affective others* ketika seseorang masih kecil, orang terdekat adalah orang tua, saudara, dan orang yang tinggal serumah dengannya. *Affective others* adalah orang lain yang di mana kita merasa mempunyai ikatan emosional dengannya. Senyuman, pujian, penghargaan, dan pelukan dari orang-orang terdekat tersebut menjadikan seseorang menilai positif dirinya sendiri. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, dan hardikan dari orang-

orang terdekat membuat seseorang menilai negatif dirinya sendiri. Dalam perkembangannya, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Mereka mengarahkan tindakan dan membentuk pikiran seseorang, serta menyentuh seseorang secara emosional. Dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri, yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang lain. Yang dimaksud dengan orang lain tersebut adalah orang tua, kawan sebaya dan masyarakat. Konsep diri sebagai suatu produk sosial dibentuk melalui proses internalisasi dan pengalaman psikologis (Slameto, 2003). Pengalaman-pengalaman psikologi ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh terhadap dirinya.

b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Seseorang tentunya menjadi anggota dari suatu kelompok atau lebih di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat, seperti kelompok kemasyarakatan, kelompok profesi, dan sebagainya. Setiap kelompok tentu mempunyai aturan masing-masing yang berbeda satu sama lain. Kelompok yang secara emosional mengikat seseorang, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya dinamakan kelompok rujukan. Seseorang akan mengarahkan perilaku dan menyesuaikan diri dengan berpandangan pada kelompoknya, seperti aturan yang ada dan ciri dari kelompok tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yang pertama adalah orang lain, orang lain adalah semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang. Mereka mengarahkan tindakan dan membentuk pikiran seseorang, serta menyentuh seseorang secara emosional. Kedua, kelompok rujukan (*reference group*) adalah kelompok yang secara emosional mengikat seseorang, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya.

2.1.4 Komponen Konsep Diri

Komponen konsep diri terbentuk atas 2 komponen (Pudjijogyanti, 2008).
Komponen konsep diri tersebut yaitu:

Pertama, komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang dirinya sehingga membentuk gambaran diri (*self picture*) dan citra diri (*self image*). Kedua, komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri sehingga membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*) dan penghargaan diri (*self-esteem*) individu. Dengan demikian, untuk membentuk konsep diri seseorang perlu untuk melakukan kesadaran diri serta dapat belajar dan pengalaman hidup/belajar melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga membentuk penerimaan terhadap diri yang dapat dievaluasi secara keseluruhan, kemudian membentuk penghargaan diri (*self-esteem*).

Berdasarkan pendapat di atas komponen konsep diri terdapat 2 komponen yaitu yang pertama, komponen kognitif adalah gambaran individu tentang dirinya sendiri sehingga menciptakan gambaran diri dan yang kedua adalah komponen afektif adalah penilaian individu terhadap diri sendiri sehingga menciptakan penerimaan diri.

2.1.5 Aspek Konsep Diri

Aspek konsep diri terbagi menjadi 3 aspek (Burns, 1993). Ketiga aspek tersebut yaitu:

- a) Konsep Diri Dasar. Aspek ini mempunyai istilah lain yaitu diri yang dikognisikan. Aspek ini merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.
- b) Diri yang Lain. Aspek ini merupakan gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Hal ini menjadi titik utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Pernyataan-pernyataan, tindakan-tindakan, isyarat-isyarat dari orang lain kepada individu yang didapat

setahap demi setahap akan membentuk sebuah konsep diri sebagaimana yang diyakini individu tersebut dan yang dilihat oleh orang lain.

- c) Diri yang Ideal. Aspek ini merupakan seperangkat gambaran mengenai aspirasi dan apa yang diharapkan oleh individu, sebagian berupa keinginan dan sebagian lagi berupa keharusan.

Berdasarkan pendapat di atas konsep diri memiliki 3 aspek yaitu konsep diri dasar, diri yang lain, dan diri yang ideal. Konsep diri dasar merupakan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya. Diri yang lain gambaran diri seseorang yang berasal dari penilaian orang lain. Sedangkan diri yang ideal gambaran yang diharapkan oleh individu.

2.1.6 Dimensi Konsep Diri

Dimensi konsep diri dibagi dalam 2 dimensi pokok (Agustiani, 2006). Dua dimensi pokok tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilain yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri 3 bentuk yaitu sebagai berikut:

- 1) Diri Identitas (*Identity Self*). Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.
- 2) Diri Pelaku (*Behavioral Self*). Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat

mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

- 3) Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*). Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

b. Dimensi Eksternal

Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas 5 bentuk sebagai berikut.

- 1) Diri Fisik (*Physical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.
- 2) Diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).
- 3) Diri Pribadi (*Personal Self*). Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- 4) Diri Keluarga (*Family Self*). Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.
- 5) Diri Sosial (*Sosial Self*). Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Bagian-bagian internal dan eksternal tersebut saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dari tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal akan didapati lima

belas kombinasi yaitu identitas fisik, identitas moral-etik, identitas pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, tingkah laku fisik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi, tingkah laku keluarga, tingkah laku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral-etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, dan penerimaan sosial.

Berdasarkan pendapat diatas dimensi konsep diri dibagi menjadi 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri dari diri identitas, diri pelaku, diri penerimaan atau penilai. Sedangkan dimensi eksternal terdiri dari diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial.

2.2 Komunikasi Keluarga

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Ada 7 pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikasi terlibat proses memengaruhi yang terlihat dengan adanya frekuensi bertemu, hubungan dan interaksi-interaksi di antara individu dan adanya keikutsertaan individu dengan individu lainnya (Liliweri, 1997),.
- b. Komunikasi adalah memberi kabar, berbicara sesuatu dengan seseorang atau lebih serta melakukan tukar pikiran melalui percakapan dengan orang lain Hardjana (2003).
- c. Komunikasi sebagai pertukaran informasi antara pengirim dan penerima, serta saling memberi respon antar individu yang saling komunikasi (Kreitner and Kinicki, 2003).
- d. Komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu yang dikomunikasikan. Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu (Jamarah, 2004)
- e. Komunikasi sebagai proses penyampaian energy, gelombang suara yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi, menghibur, serta mempengaruhi (Jalaluddin, 2008).

Bedasarkan beberapa pengertian dari berbagai ahli tentang komunikasi, dapat diambil kesimpulan komunikasi adalah proses bercakap-cakap untuk melakukan tukar pikiran, informasi kepada individu dengan individu lainnya untuk mencapai tujuan bersama dan dapat saling memahami. Komunikasi juga terdiri dari komunikan dan komunikator. Komunikasi berlangsung ketika komunikan dan komunikator memiliki kesamaan makna mengenai sesuatu. Serta melibatkan sejumlah orang.

2.2.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga dapat dilihat sebagai proses berbagi dalam keluarga, dimana masing-masing anggota memiliki peran yang dikembangkan melalui diskusi, berdialog, dan berinteraksi antara anggota keluarga (Galvin dkk, 2004). Komunikasi keluarga adalah proses pengembangan intersubjektivitas dengan menggunakan kode antara sekelompok orang yang menghasilkan ikatan kuat seperti kesetiaan, emosi, dan dikembangkan dari waktu ke waktu oleh sekelompok orang yang berbagi ruang hidup yang sama (Noller and Fitzpatrick, 1993).

Komunikasi dalam keluarga ini berbentuk komunikasi antar personal, interpersonal atau komunikasi langsung (*face to face communication*) dimana tiap peserta komunikasi dapat beralih fungsi, baik untuk komunikator dan komunikan (Febriyanti dkk, 2014).

Komunikasi yang terjadi dalam konteks keluarga dikemukakan oleh Fitzpatrick dalam bukunya berjudul *Between Husband and Wives: Communication in Marriage* cara berpikir anggota keluarga dilihat sebagai skema hubungan (*relational schemas*). Komunikasi keluarga tidaklah acak, namun sangat berpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Skema ini terdiri dari pengetahuan mengenai seberapa intim relasi antar-anggota dalam suatu keluarga, dejarat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal keluarga (teman, jarak geografis, pekerjaan). Sedangkan dilihat dari skemanya, komunikasi dalam suatu keluarga terdapat sejumlah orientasi tertentu dalam tindak komunikasi. Ada dua jenis skema

komunikasi yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Orientasi percakapan adalah keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berbicara. Keluarga dengan skema percakapan rendah cenderung tidak banyak menghabiskan waktu untuk bersama untuk bercakap-cakap antar anggota keluarga, sedangkan orientasi kepatuhan adalah keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orangtuanya.

Berdasarkan pendapat di atas tentang pengertian para ahli komunikasi keluarga adalah proses berbagi dalam keluarga dengan menggunakan kode antara sekelompok orang yang menghasilkan ikatan kuat seperti kesetiaan, emosi anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi keluarga juga memiliki skema yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Orientasi percakapan keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi. Sedangkan orientasi kepatuhan yaitu keluarga yang memiliki skema kepatuhan tinggi.

2.2.3 Dimensi Komunikasi Keluarga Protektif

Dimensi komunikasi keluarga memiliki 2 dimensi yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*) (Fitzpatrick, 2002). Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Orientasi Percakapan

Dimensi pertama dari komunikasi keluarga, orientasi percakapan, didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan suasana di mana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang tidak tegang tentang beragam topik. Anggota keluarga bebas, sering, dan secara spontan berinteraksi satu sama lain tanpa banyak batasan dalam hal waktu yang dihabiskan dalam interaksi dan topik yang dibahas. Keluarga-keluarga ini menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi satu sama lain, dan anggota keluarga berbagi aktivitas, pemikiran, dan perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini, tindakan atau aktivitas yang rencana keluarga untuk terlibat sebagai satu unit dibahas dalam keluarga, seperti keputusan keluarga lainnya. Sebaliknya, dalam keluarga pada

dimensi orientasi percakapan rendah, anggota lebih jarang berinteraksi satu sama lain, dan hanya ada beberapa topik yang dibicarakan secara terbuka dengan semua anggota keluarga. Ada lebih sedikit pertukaran pikiran, perasaan, dan aktivitas pribadi. Dalam keluarga ini, aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga sebagai satu unit biasanya tidak dibahas secara rinci, begitu pula masukan setiap orang untuk keputusan keluarga. Terkait dengan orientasi percakapan yang tinggi adalah keyakinan bahwa komunikasi yang terbuka dan sering sangat penting untuk kehidupan keluarga yang menyenangkan dan bermanfaat. Keluarga yang menganut pandangan ini menghargai pertukaran ide, dan orang tua yang menganut kepercayaan ini melihat komunikasi yang sering dengan anak-anak mereka sebagai sarana utama untuk mendidik dan mensosialisasikan mereka. Sebaliknya, keluarga yang rendah dalam orientasi percakapan percaya bahwa pertukaran ide, pendapat, dan nilai yang terbuka dan sering tidak diperlukan untuk fungsi keluarga pada umumnya-dan untuk pendidikan dan sosialisasi anak-anak pada khususnya.

b. Orientasi Kepatuhan

Dimensi kedua dari komunikasi keluarga adalah orientasi kepatuhan atau kepatuhan. Orientasi kepatuhan mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga yang tinggi menekankan suasana homogenitas sikap, nilai, dan keyakinan. Keluarga di ujung atas dimensi ini dicirikan oleh interaksi yang menekankan keseragaman keyakinan dan sikap. Interaksi mereka biasanya fokus pada keharmonisan, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga, dalam pertukaran antargenerasi, komunikasi dalam keluarga ini mencerminkan kepatuhan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya. Keluarga yang rendah dimensi kepatuhan-orientasi dicirikan oleh interaksi yang berfokus pada sikap dan keyakinan yang heterogen, serta pada individualitas anggota keluarga dan kemandirian mereka dari keluarga mereka. Dalam pertukaran antargenerasi, komunikasi mencerminkan kesetaraan semua anggota keluarga; misalnya, anak-anak biasanya dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Terkait dengan orientasi kepatuhan tinggi adalah keyakinan pada apa yang mungkin disebut struktur

keluarga tradisional. Dalam pandangan ini, keluarga bersifat kohesif dan hierarkis. Artinya, anggota keluarga menyukai keluarga mereka hubungan di luar hubungan di luar keluarga, dan mereka mengharapkan bahwa sumber daya seperti ruang dan uang akan dibagi di antara anggota keluarga. Keluarga dengan orientasi kepatuhan tinggi percaya bahwa jadwal individu harus dikoordinasikan di antara anggota keluarga untuk memaksimalkan waktu keluarga, dan mereka mengharapkan anggota keluarga untuk menundukkan kepentingan pribadi daripada kepentingan keluarga. Orang tua dalam keluarga ini berharap untuk membuat keputusan untuk keluarga dan anak diharapkan untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua mereka. Sebaliknya, keluarga dengan orientasi kepatuhan rendah tidak percaya pada struktur keluarga tradisional. Sebaliknya, mereka percaya pada keluarga yang kurang kohesif dan terorganisir secara hierarkis. Keluarga di bagian bawah dimensi orientasi kepatuhan percaya bahwa hubungan di luar keluarga sama pentingnya dengan hubungan keluarga, dan bahwa keluarga hendaknya mendorong pertumbuhan pribadi setiap anggota keluarga, bahkan jika itu mengarah pada melemahnya struktur keluarga. Mereka percaya pada kemandirian anggota keluarga, menghargai ruang pribadi, dan menempatkan kepentingan keluarga di bawah kepentingan pribadi.

Berdasarkan pemaparan mengenai dimensi komunikasi keluarga di atas, peneliti menggunakan dimensi komunikasi keluarga yang dijelaskan oleh Fitzpatrick dan Koerner, yaitu dimensi orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Adapun komunikasi keluarga protektif memiliki dimensi orientasi percakapan yang orientasi percakapan yang rendah dan berorientasi tinggi pada kepatuhan. Orientasi percakapan yang rendah di dalam keluarga protektif ditandai dengan interaksi tertutup dan terbatas dalam pertukaran ide, perasaan dan informasi, serta situasi komunikasi keluarga yang kurang menghargai nilai-nilai percakapan. Komunikasi keluarga ini menunjukkan interaksi yang sedikit satu sama lain dan hanya mendiskusikan beberapa topik tertentu.

Orientasi kepatuhan yang tinggi di dalam keluarga protektif ditandai dengan adanya tekanan otoritas orang tua kepada anak dalam membuat keputusan keluarga. Tekanan tersebut ditukar dengan tuntutan keseragaman nilai, tindakan, keputusan dan penegakan akan hirarki di dalam keluarga yang kepercayaan

terhadap struktur kehara tradisional, Orang tua berperan penuh dalam membuat keputusan untuk keluarga, dan anak-anak diharapkan untuk berlaku sesuai dengan keinginan orang tuanya.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga bahwa dalam berkeluarga, ketika dua orang berkomunikasi, sebetulnya mereka berada dalam perbedaan untuk mencapai kesamaan pengertian dengan cara mengungkapkan dunia sendiri yang khas, mengungkapkan dirinya yang tidak sama dengan siapa pun. Sekalipun yang berkomunikasi itu antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak dan antara anak dan anak, hanya sebagian kecil mereka itu sama-sama tahu, sama-sama mengalami, sama pendapat, dan sama pandangan. Pada bidang tertentu selalu ada perbedaan tidak dialami oleh pihak lain. Oleh karena itu, berkomunikasi mengenai bidang yang sama jauh lebih komunikatif daripada berkomunikasi mengenai bidang yang berbeda (Djamarah, 2020).

Dalam konteks itulah, diyakini ada sejumlah faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

a. Citra Diri dan Citra Orang Lain

Citra diri atau merasa diri adalah hal yang sama. Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya sendiri, statusnya, kelebihanannya dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menjadi menyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga memengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur maka ia berbicara kepada anaknya itu secara otoriter. Tetapi jika seseorang ayah

mencitrakan anaknya sebagai manusia cerdas, kreatif, dan berpikiran sehat maka ia mengomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran daripada perintah.

b. Suasana Psikologi

Suasana psikologi diakui dapat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit dilakukan jika dalam keadaan sedih, marah, bingung, dan suasana psikologi lainnya. Seseorang dalam keadaan sedih karena mendapat musibah kematian ayahnya menjadi sulit diajak berbicara, karena suasana hati dalam keadaan duka cita, seseorang tidak mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna. Lain lagi kepada seseorang yang dalam keadaan marah, seseorang yang marah lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk diajak bicara. Bahkan terkadang disela-sela marah itu, seseorang memukul tubuh orang yang dimarahi sehingga kemarahan tersebut mempersempit kesempatan berbicara. Demikianlah, kemarahan dapat menghambat komunikasi sampai batas-batas tertentu.

c. Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah, karena memang kedua lingkungan tersebut berbeda. Suasana di rumah bersifat informal sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma. Oleh karena itu, lingkungan fisik, dalam hal ini lingkungan keluarga, mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

d. Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peran yang sangat penting dan strategis. Seseorang pemimpin, tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpinnya, tetapi dapat juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Cara kepemimpinan orang tua berbeda-beda seperti dalam pola *laissez-faire* kepemimpinan orang

tua tidak cukup terlihat daripada pola lainnya. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Menurut Cragan dan Wright, kepemimpinan adalah komunikasi yang sangat positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok

e. Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang digunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Tetapi, di lain kesempatan, bahasa yang digunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh budaya keluarga di daerah tertentu. Berbagai bahasa yang dipergunakan di daerah lain sering tersisip dalam komunikasi. Karena bahasa yang dipakai itu terasa asing dan tidak pernah mendengar, seseorang tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara. Akibatnya komunikasi mengalami hambatan dan pembicaraan tidak komunikatif.

f. Perbedaan Usia

Komunikasi dipengaruhi oleh usia. Itu berarti, setiap orang tidak bisa berbicara sesuka hati tanpa memperhatikan siapa yang diajak berbicara. Berbicara kepada anak-anak berbeda dengan berbicara kepada anak remaja. Mereka memiliki dunia masing-masing yang harus dipahami. Selain kemampuan berpikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa yang terbatas. Secara umum, rentang berpikir anak itu bergerak dari yang konkret ke yang abstrak. Pergerakan dari berpikiran konkret ke abstrak seiring dengan peningkatan usia anak. Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pengalaman anak. Dalam berkomunikasi, orang tua tidak bisa membuat anak untuk mengikuti cara berpikirnya. Karena

anak belum mampu untuk melakukannya. Dalam berbicara orang tua yang seharusnya mengikuti cara berpikir anak dan menyelami jiwanya.

Berdasarkan pengertian di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga adalah citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, perbedaan usia. Citra diri dan citra orang lain adalah perasaan diri terhadap diri sendiri serta orang lain terhadap diri sendiri. suasana psikologis adalah ketika merasa diri sendiri bahagia, sedih hal itu mempengaruhi komunikasi. Lingkungan fisik adalah lingkungan bagaimana dapat mendukung ketika komunikasi berlangsung. Kepemimpinan adalah cara dalam memimpin keluarga dapat mempengaruhi komunikasi. Bahasa adalah bagaimana keluarga tersebut dalam menggunakan bahasa yang cocok untuk dipakai di dalam keluarga agar semuanya dapat memahami. Perbedaan usia adalah komunikasi orang tua dengan anak atau anak dengan orang tua harus menggunakan komunikasi yang benar.

2.2.4 Komunikasi Keluarga Protektif

Komunikasi keluarga menjelaskan bahwa komunikasi keluarga merupakan suatu kesatuan utuh di dalam keluarga yang berperan sebagai stabilitas, pemenuhan kebutuhan, dan keterkaitan dalam kedekatan hubungan yang berperan sebagai kunci keberhasilan anak dalam bersosialisasi. Komunikasi dalam keluarga memiliki beberapa pola dalam interaksi antar sesama anggota keluarga (Uddin, 2010). Komunikasi keluarga menggambarkan bagaimana komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam pengiriman dan penerimaan pesan (Jamarah, 2020). Komunikasi keluarga merupakan kecenderungan keluarga untuk mengembangkan cara berkomunikasi yang stabil dan terprediksi dengan anggota keluarga lainnya. Selain dapat digunakan untuk menggambarkan tipe keluarga, komunikasi keluarga juga dapat digunakan untuk memprediksi sejumlah proses penting dalam keluarga dan hasil psikososial untuk keluarga. Salah satu komunikasi di dalam keluarga adalah komunikasi keluarga protektif. Komunikasi keluarga protektif menjelaskan pola komunikasi keluarga protektif ditandai dengan tekanan pada kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua dan sedikit sekali

mengadakan komunikasi terbuka dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga protektif meyakini bahwa harus mengambil keputusan untuk keluarga dan anak-anak, dan beranggapan bahwa tidak perin menjelaskan alasan tindakan mereka kepada anak-anak. Konflik yang mungkin terjadi dipandang sebagai hal yang negatif karena keluarga ini sangat menekankan kepatuhan dan memandang tak penting untuk berkomunikasi secara terbuka, Anggota keluarga diharapkan untuk tidak memiliki konflik satu sama lain dan diharapkan untuk bertingkah laku sesuai keinginan dan norma keluarga. Kemampuan berkomunikasi tidak dihargai dan tidak banyak digunakan di dalam keluarga ini, sehingga sering kali anak kurang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk terlihat secara produktif dalam resolusi konflik. Anak-anak dalam keluarga ini belajar, bahwa percakapan keluarga tidak begitu berharga dan tidak mempercayai kemampuan mereka dalam membuat keputusan (Vangelisti, 2004)

Berdasarkan teori-teori di atas disimpulkan, bahwa pola komunikasi keluarga protektif adalah pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga yang ditandai dengan tekanan pada kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua dan sedikit sekali mengadakan komunikasi terbuka dalam keluarga, sehingga percakapan di dalam komunikasi Keluarga ini tidak menjadi penting dalam interaksi keluarga.

2.2.5 Hubungan Komunikasi Keluarga Protektif dengan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri memiliki beberapa yang mempengaruhi perkembangan konsep diri adalah peranan citra fisik, peranan jenis kelamin, peranan faktor sosial, serta peranan perilaku orang tua karena lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah lingkungan keluarga (Prawoto, 2010). Keluarga merupakan tempat pertama dalam pembentukan konsep diri seseorang. Salah satu hal yang terkait dengan peranan orang tua dalam konsep diri anak adalah cara orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Siswa yang memiliki komunikasi keluarga yang kurang baik maka pembentukan konsep dirinya kurang baik. Sedangkan siswa yang memiliki pola komunikasi keluarga yang baik maka pembentukan konsep diri yang baik.

Konsep diri ini sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, tetapi persepsi dari orang lain juga membentuk bagaimana konsep diri itu terbentuk. Oleh karena itu pola komunikasi keluarga terhadap siswa atau remaja sangat dipengaruhi untuk membentuk konsep diri yang baik dalam menilai diri individu agar menjadi individu yang positif.

Komunikasi keluarga yang baik dapat menjadikan konsep diri remaja yang baik pula. Komunikasi keluarga yang seimbang antara perlakuan dan percakapan dapat membentuk konsep diri yang baik kepada remaja, misalnya remaja yang memiliki komunikasi keluarga yang baik dan memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi (optimis), mampu memutuskan sesuatu dengan baik, serta mampu menghadapi masalah dengan baik dan menerima hal itu dengan lapang dada. Peran keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan konsep diri salah satunya yaitu komunikasi keluarga, sebuah keluarga yang memiliki konsep diri yang negatif akan tidak mampu membangun harga diri anggota keluarganya dengan baik, keluarga akan memberikan umpan balik negatif dan berulang ulang yang mana akan mempengaruhi konsep diri bagi remaja, konsep dirinya akan terganggu jika kemampuan menyelesaikan masalah tidak akurat akhirnya hal itu dapat menyebabkan siswa/remaja memiliki pandangan yang negatif dan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal tersebut tampak jelas adanya pengaruh konsep diri dan komunikasi keluarga.

2.2.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini merujuk kepada peneliti sebelumnya tentang pola komunikasi keluarga dan konsep diri yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya yaitu Riza Ainun Siagian, Febriyani Dina Sukma Hadi dan Diana Rusmawati, Punto Jaluargi, Anak Agung Ayu Ratna Paramita, dan Yustina Karyati

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri pada Remaja di SMP PAB 8 Sampali oleh Siagian (2018) berupa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan konsep diri pada remaja, yang

menunjukkan bahwa semakin positif dukungan keluarga yang diterima remaja maka semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya semakin negatif dukungan keluarga yang diterima remaja maka semakin negatif konsep dirinya.

Selanjutnya Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Demak oleh Hadi dan Rusmawati (2019). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel keharmonisan keluarga dengan konsep diri. Semakin positif keharmonisan keluarga yang diperoleh oleh individu maka semakin positif konsep diri yang terdapat dalam diri individu, sebaliknya semakin negatif keharmonisan keluarga yang diperoleh oleh individu maka semakin negatif konsep diri dalam diri individu.

Hubungan Pola Komunikasi Protektif dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Santri Kelas X Pondok Pesantren MTA Surakarta oleh Jaluargi (2015). Hasil penelitian tersebut menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara pola komunikasi keluarga protektif dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada santri kelas X Pondok Pesantren MTA Surakarta. Semakin tinggi pola komunikasi keluarga protektif maka semakin tinggi kecemasan komunikasi interpersonal pada santri kelas X Pondok Pesantren MTA Surakarta.

Selanjutnya Hubungan Antara Dimensi Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kecenderungan Pembelian Impulsif pada Remaja oleh Paramita (2015). Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi pola komunikasi keluarga terhadap kecenderungan pembelian impulsif remaja. Semakin tinggi orientasi kepatuhan pada remaja maka akan semakin rendah kecenderungan pembelian impulsifnya, sebaliknya semakin rendah orientasi kepatuhan maka semakin tinggi kecenderungan pembelian impulsifnya. Jika pada orientasi percakapan semakin tinggi orientasi percakapan maka akan semakin rendah kecenderungan pembelian impulsif pada remaja, sebaliknya semakin rendah orientasi percakapan maka semakin tinggi kecenderungan pembelian impulsif pada remaja.

Terakhir, Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Keluarga dengan Efikasi Diri Akademik pada Remaja di SMP Xaverius 2 Bandar Lampung Kelas VII oleh

Yulita (2014). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan efikasi diri akademik remaja di SMP Xaverius 2 Bandar Lampung kelas VII.

Berdasarkan penelitian yang relevan semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki oleh remaja sebaliknya jika semakin rendah dukungan keluarga, semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah juga konsep diri yang dimiliki remaja. Konsep diri pada remaja juga memiliki hubungan dengan pola komunikasi keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dimiliki oleh remaja. Pola komunikasi keluarga terdiri dari pola komunikasi keluarga pluralistik, pola komunikasi keluarga protektif, pola komunikasi keluarga laissez-faire, serta pola komunikasi keluarga konsensual. Pola komunikasi tidak ada yang buruk semua pola komunikasi baik hanya saja jika tidak diterapkan dengan tepat dan sesuai porsi maka akan menjadi kurang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Al Kautsar tahun ajaran 2022/2023 yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta, Rajabasa, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35144. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 April - 4 Mei 2023 menggunakan google form.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Sedangkan jenis penelitiannya dengan jenis penelitian korelasi yang menghubungkan dua variabel antara variabel dependen (Y) konsep diri dengan variabel independen (X) pola komunikasi keluarga protektif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Al Kautsar Bandar Lampung.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari : objek/ subjek yang memiliki kuantitas serta ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti buat dipelajari dan setelah itu diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Kelas X dengan jumlah populasi 387 siswa SMA.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah serta ciri-ciri yang dipunyai oleh populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representative (mewakili) (Sugiyono, 2021). Peneliti melakukan perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus *slovin*. Untuk menentukan sampel yang akan dijadikan penelitian diperlukan teknik sampling, teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*.

Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan peneliti adalah siswa SMA Al Kautsar Bandar Lampung kelas X. Untuk mendapatkan sampel konsep diri menggunakan rumus *slovin* dengan margin error 10% dan mendapatkan hasil sebesar 86.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

e^2 = margin error yang ditoleransi

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu batasan dan cara pengukuran pada variabel yang akan diteliti (Ulfa, 2021). Definisi operasional variabel dibuat untuk

memudahkan dan menjaga konsistensi pengumpulan data, menghindari perbedaan interpretasi dan membatasi ruang lingkup variabel.

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut.

1. Komunikasi keluarga protektif adalah hubungan komunikasi antara anggota keluarga yang ditandai dengan tekanan pada kepatuhan terhadap kekuasaan orang tua dan sedikit sekali mengadakan komunikasi terbuka dalam keluarga.
2. Konsep diri adalah pandangan diri sendiri tentang persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap. Konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, seperti karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian. Konsep diri juga dikatakan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan. Serta konsep diri berpengaruh kuat dalam tingkah laku individu.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdapat konsep diri dan komunikasi keluarga protektif
Variabel komunikasi keluarga protektif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 3.2. Kisi-kisi Pola Komunikasi Keluarga

No	Indikator	Aspek	Sebaran Item	Jumlah Item	Favorable	Unfavorable
1	Komunikasi Protektif	Dimensi percakapan	2, 6, 9, 14, 18, 26, 30, 33, 39, 41, 1, 8, 12, 15, 17, 23, 25, 31, 35, 43	22	1, 5, 9, 13, 17, 21, 25, 29, 33, 37, 41	2, 6, 10, 14, 18, 22, 26, 30, 34, 38, 43
		Dimensi orientasi (kepatuhan)	3, 7, 10, 13, 19, 21, 24, 27, 29, 34, 37, 38, 40,	22	3, 7, 11, 15, 19, 23, 27, 31, 35, 39, 42, 44	4, 8, 12, 16, 20, 24, 28, 32, 36, 40

No	Indikator	Aspek	Sebaran Item	Jumlah Item	Favorable	Unfavorable
			42, 44, 4, 5, 11, 16, 20, 22, 28, 32, 36			
	Total		44			

Variabel konsep diri dapat dilihat tabel dibawah ini

Tabel 3.3. Kisi-kisi Konsep Diri

No	Indikator	Aspek	Sebaran Item	Jumlah Item	Favorable	Unfavorable
1.	Diri Identitas	Dimensi internal	14, 30, 7, 22	4	14, 30	7, 22
2.	Diri sebagai pelaku		1, 15, 31, 8, 23	5	1, 15, 31	8, 23
3.	Diri sebagai penilai		2, 16, 32, 9, 24	5	2, 16, 32	9, 24
4.	Diri fisik	Dimensi eksternal	3, 17, 33, 10, 25	5	3, 17, 33	10, 25
5.	Diri etika moral		4, 18, 34, 26	4	4, 18, 34	26
6.	Diri personal		5, 19, 35, 11, 27	5	5, 19, 35	11, 27
7.	Diri keluarga	Dimensi eksternal	20, 36, 12, 28	4	20, 36	12, 28
8.	Diri sosial		6, 21, 37, 13, 29	5	6, 21, 37	13, 29
		Total	37			

3.6 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan untuk menguji alat ukur yang digunakan apakah valid dan reliabel. Karena dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam penggunaan data, maka diharapkan hasil penelitian valid dan reliabel (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu dalam penelitian ini uji coba angket perlu dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas isi dari angket atau skala

tersebut. Selain itu uji coba juga dimaksud untuk mengetahui apakah terdapat item-item pertanyaan atau pernyataan yang mengandung jawaban yang kurang objektif, kurang jelas atau membingungkan.

3.7. Alat Pengumpulan Data

3.7.1 Angket

Angket ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metode memberikan seperangkat pertanyaan ataupun pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2021). Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa angket yang digunakan adalah angket tertutup di mana dalam menjawab pertanyaan, responden dapat langsung memilih jawaban yang telah disediakan yang disusun dalam daftar dan dipilih sesuai dengan jawaban kondisi yang sebenarnya.

3.8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden (Sugiyono, 2022).

3.8.1. Komunikasi Keluarga Protektif

Skala komunikasi keluarga protektif telah disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek. Komunikasi keluarga protektif terdiri dari 2 dimensi (Fitzpatrick, 2002). Aspek-aspek tersebut adalah:

a. Orientasi Percakapan

Dimensi pertama dari komunikasi keluarga, orientasi percakapan, didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga menciptakan suasana di mana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang tidak tegang

tentang beragam topik. Anggota keluarga bebas, sering, dan secara spontan berinteraksi satu sama lain tanpa banyak batasan dalam hal waktu yang dihabiskan dalam interaksi dan topik yang dibahas. Keluarga-keluarga ini menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi satu sama lain, dan anggota keluarga berbagi aktivitas, pemikiran, dan perasaan satu sama lain.

b. Orientasi kepatuhan

Dimensi kedua dari komunikasi keluarga adalah orientasi konformitas atau kepatuhan. Orientasi kepatuhan mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga yang tinggi menekankan suasana homogenitas sikap, nilai, dan keyakinan. Keluarga di ujung atas dimensi ini dicirikan oleh interaksi yang menekankan keseragaman keyakinan dan sikap. Interaksi mereka biasanya fokus pada keharmonisan, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga, dalam pertukaran antargenerasi, komunikasi dalam keluarga ini mencerminkan kepatuhan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya.

Model skala yang digunakan adalah skala model likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai untuk skala tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1. Skor Penilaian Komunikasi Keluarga Protektif

Alternatif jawaban	Favorable (pernyataan positif)	Unfavorable (pernyataan negatif)
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

3.8.2. Konsep Diri

Aspek konsep diri dibagi dalam 2 dimensi pokok (Agustiani, 2006). Aspek aspek tersebut sebagai berikut:

a. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri 3 bentuk yaitu sebagai berikut:

- 1) Diri Identitas (*Identity Self*). Diri identitas merupakan bagian yang mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan “Siapa saya?”. Dari pertanyaan itulah individu akan menggambarkan dirinya sendiri dan membangun identitas diri. Pengetahuan individu tentang dirinya akan bertambah dan semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya.
- 2) Diri Pelaku (*Behavioral Self*). Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Keserasian antara diri identitas dengan diri pelaku menjadikan individu dapat mengenali dan menerima baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.
- 3) Diri Penerimaan atau Penilai (*Judging Self*). Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukan diri penilai adalah sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian ini nantinya akan berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkan individu tersebut. Diri penilai juga menentukan kepuasan individu akan diri sendiri.

b. Dimensi Eksternal

Individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial, nilai yang dianut, serta hal-hal di luar dirinya pada dimensi eksternal. Dimensi

eksternal yang dikemukakan oleh Fitts dibedakan atas 5 bentuk sebagai berikut.

- 1) Diri Fisik (*Physical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatan, penampilan diri, dan keadaan tubuhnya.
- 2) Diri Etik-moral (*Moral-ethical Self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang hubungan dengan Tuhan, kepuasan akan kehidupan keagamaan, dan nilai moral yang dipegangnya (meliputi batasan baik-buruk).
- 3) Diri Pribadi (*Personal Self*). Aspek ini menggambarkan perasaan individu tentang keadaan pribadinya yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik maupun hubungan dengan orang lain. Persepsi individu pada aspek ini dipengaruhi oleh kepuasan individu terhadap diri sendiri dan sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.
- 4) Diri Keluarga (*Family Self*). Aspek ini mencerminkan perasaan dan harga diri individu dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.
- 5) Diri Sosial (*Sosial Self*). Aspek ini mencerminkan penilaian individu terhadap interaksi sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Model skala yang digunakan adalah skala model likert yang dimodifikasi peneliti dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai untuk skala tersebut adalah sebagai berikut. Nilai untuk skala tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2. Skor Penilaian Konsep Diri

Alternatif jawaban	Favorable (pernyataan positif)	Unfavorable (pernyataan negatif)
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

3.8.3. Uji Validitas

Uji validitas digunakan buat mengukur sah ataupun valid tidaknya suatu kuesioner. Hasil penelitian yang valid apabila ada kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sebetulnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2021). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan buat memperoleh data (mengukur) itu valid. Valid artinya instrumen tersebut bisa digunakan buat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengukur tingkat dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti. Penghitungan uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode *Korelasi Pearson* dengan melihat nilai signifikansi yang terdapat pada tabel, apabila nilai signifikansi menunjukkan angka $< 0,05$ maka item pernyataan tersebut dapat dikatakan valid, tetapi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

X: skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

Y: skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum x$: jumlah skor dalam distribusi x

$\sum y$: jumlah skor dalam distribusi y

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor dalam distribusi x

$\sum y^2$: jumlah kuadrat skor dalam distribusi y

Pada penelitian ini ditetapkan taraf signifikansinya sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$) atau 5% dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Kriteria yang ada pada penelitian ini yaitu:

1. Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka artinya terdapat dampak antara variabel x terhadap variabel y.
2. Jika nilai r hitung $<$ r tabel artinya tidak terdapat dampak antarvariabel x terhadap variabel y.

Angka korelasi yang diperoleh dibandingkan dengan angka tabel korelasi dari , apabila r hitung $>$ r tabel maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Namun jika sebaliknya maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Pengujian instrumen ini menggunakan program SPSS 22 untuk memudahkan dalam pengecekan validitas instrumen

Pada penelitian ini terdapat 9 item dari 44 item skala komunikasi keluarga protektif tidak valid dengan hasil maksimum r hitung adalah 0,689 dan r tabel adalah 0,374. Sedangkan pada skala konsep diri terdapat 4 item dari 37 item yang tidak valid dengan hasil maksimum r hitung adalah 0,665 dan r tabel adalah 0,374.

3.8.3 Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan buat mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran 2 kali ataupun lebih terhadap objek yang sama dengan memakai alat pengukur yang sama (Sugiyono, 2021). Dalam pengukurannya dilakukan dengan analisis *Cronbach's Alpha*. Cara menghitung reliabilitas adalah dengan menghitung koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dapat dipercaya.

Setelah dilakukan pengujian terhadap instrumen dan dinyatakan telah valid dan reliabel seluruh butirannya, maka instrumen ini telah dapat dipergunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data serta diharapkan mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya. Klasifikasi reliabilitas untuk melihat tinggi dan rendahnya korelasi menggunakan Skala Guilford yaitu:

$<0,119$ = hubungan rendah

$0,20 - 0,399$ = hubungan rendah tapi pasti

$0,40 - 0,669$ = hubungan cukup berarti atau sedang

$0,70 - 0,889$ = hubungan kuat

$>0,90$ = hubungan kuat sekali

Berdasarkan hasil pengolahan data uji reliabilitas pada instrument komunikasi keluarga protektif dan konsep diri, dapat diketahui bahwa nilai alpha untuk variabel konsep diri (Y), $(\alpha) = 0,735$ dan pola komunikasi keluarga (X), $(\alpha) = 0,744$ dengan koefisien reliabilitas dinyatakan reliabel karena keduanya memiliki *Cronbach Alpha* $(\alpha) > 0,60$. Dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian.

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan

cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2022). Maka dari itu, teknik analisis data yang dalam penelitian ini adalah statistik korelasi untuk melihat hubungan komunikasi keluarga protektif dengan konsep diri menggunakan uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

3.9.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah uji untuk menjelaskan seberapa baik data yang dikumpulkan dari instrumen penelitian (Sugiyono, 2022). Pengujian pada taraf $\alpha = 0,5$ sebagai kriteria pengujian. Sedangkan kriteria keputusan r hitung lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikan 5%. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Interpretasi yang digunakan adalah apabila $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika $p < 0,05$ maka data tersebut tidak terdistribusi dengan normal. Uji ini dengan bantuan program SPSS 22. Penggunaan teknik one sample kolmogrovsmirnov dengan alasan bahwa pada teknik data dapat berbentuk individual, sampel yang digunakan dalam jumlah besar yaitu 86.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $p = 0.078$. maka $p = 0,078 > p = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

3.9.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang dirancang untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kumpulan data sampel berasal dari suatu populasi memiliki varian yang sama (Nuryadi, 2017). Sebagai dasar pengambilan keputusan uji homogenitas. Perhitungan homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS 22. Sebagai kriteria pengujian jika nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui nilai signifikansi atau $p = 0,194$.

Maka $p = 0,194 > p = 0,05$, dapat disimpulkan data tersebut berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

3.9.3 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Perhitungan linieritas digunakan untuk mengetahui data variabel bebas (X) berhubungan secara linier atau tidak dengan variabel terikat (Y). dua variabel akan dikatakan mempunyai hubungan apabila nilai signifikan pada linieritas di atas 0,05 (Prayitno, 2017). Uji linier dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 22. Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui apakah sebaran data pada dua variabel bersifat linier atau tidak.

Perhitungan hasil dari linieritas didapatkan $A = 0,479 > 0,05$. A menjelaskan bahwa hasil perhitungan pada output anova table diketahui memiliki *sig deviation from linearity* sebesar 0,479 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga data tersebut berarti linier.

3.9.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah hasilnya akan menentukan atau memberikan kesimpulan untuk menerima atau menolak hipotesis (Prayitno, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari pearson untuk mencari ada tidaknya hubungan antara variabel bebas pola komunikasi keluarga protektif dengan variabel terikat konsep diri siswa kelas X di SMA Al Kautsar. Hipotesis dalam penelitian ini, untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak yaitu menggunakan kriteria jika nilai signifikansi 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Perhitungan tersebut menggunakan taraf signifikansi $p = 0,05$ yang selanjutnya hasil perhitungan menunjukkan $r_{xy} = 0,261$. Hasil yang didapatkan kemudian

disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan hasil perhitungan kemudian diperoleh yaitu nilai $r_{hitung} = 0,261 > r_{tabel} = 0,213$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang antara komunikasi keluarga protektif (X) dengan Konsep Diri (Y) pada siswa kelas X SMA Al Kautsar Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023 terdapat 65% siswa kelas X SMA Al Kautsar Bandar Lampung memiliki komunikasi protektif sedang, dan 69% siswa kelas X SMA Al Kautsar Bandar Lampung memiliki konsep diri positif sedang. Hasil analisis data menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan, yaitu diperoleh $r_{hitung} = 0,261 > r_{tabel} = 0,213$, adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi keluarga protektif dengan konsep diri pada siswa kelas X SMA Al Kautsar Bandar Lampung. Dengan demikian berarti berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis dalam penelitiannya yaitu H_a diterima dan H_o ditolak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

5.2.1. Kepada Guru BK

Guru BK hendaknya memberikan layanan atau program yang melibatkan orang tua dan guru dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan para siswa untuk lebih memahami karakteristik remaja salah satunya memahami konsep diri. Program atau layanan tersebut seperti sharing

dengan orang tua dan guru mengenai perkembangan akademik dan juga minat anak. Sekolah juga dapat menyusun program secara rutin yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan anak.

5.2.2. Kepada Siswa

Sebagai peserta didik hendaknya bisa menjalin komunikasi yang baik kepada orang tua dan sesama teman karena dapat saling mengungkapkan perasaan ketika mengalami masalah di sekolah, mendengarkan pendapat orang lain, ikut berperan dalam diskusi keluarga dan diskusi di lingkungan sekolah.

5.2.3. Kepada Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya hendaknya dapat menambahkan variabel, membuat latar tempat yang berbeda, latar belakang atau demografi yang berbeda juga, karena komunikasi keluarga tidak hanya protektif saja terdapat 3 komunikasi keluarga yaitu komunikasi keluarga konsensual, komunikasi keluarga *laissez faire*, dan komunikasi keluarga pluralistik serta diharapkan untuk lebih memperdalam kajian terhadap konsep diri yang ditinjau dari berbagai komunikasi yang lebih luas baik pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. J. 2015. *Meningkatkan Komunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*. Luxina Metro Media. Jakarta
- Amaryllia, P. 2007. *Mengukur Konsep Diri Anak*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Hilgard, Ernest R. 2008. *Pengantar Psikologi. Edisi Kedelapan: Jilid 2*. Erlangga. Jakarta
- Bahri, S. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta
- Burnss, R. B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy). Arcan. Jakarta
- Cangara, H. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo. Jakarta
- Centi, J.P. 1993. *Mengapa Diri Rendah?*. Kanisius. Yogyakarta
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Djamarah, SB. 2020. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. PT RINEKA CIPTA. Jakarta
- Effendy & Onong, U. 2000. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Febriyani, S., Kismiyati, E.K., & Aristi, N. 2014. *Dinamika Komunikasi Keluarga Single Mother*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- Fitzpatrick, M. A. 1988. *Between Husbands and Wives: Communication in Marriage* Volume 7 dari Sage Seties in Interpersonal Communication. Sage Publications
- Galvin, K. M., Bylund, C. L. & Brommel, B. J. 2004. *Family Communication: Cohesion and Change (6th ed)*. Pearson Education. New York

- Hardjana, A.M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius. Yogyakarta
- Hendriati, A. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. PT Refika Aditama. Bandung
- Hurlock, E. 2010. *Perkembangan Anak. Edisi Keenam: Jilid 2*. (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa). Erlangga. Jakarta
- Jalaluddin, R. 2003. *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Jakarta
- Koerner, A.F., & Fitzpatrick, M.A. 2002. *Understanding Family Communication Pattern and Family Function: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation*. *Communication Yearbook*, 26, 37-69
- Kreitne, R. & Kinicki, A. 2003. *Organization Behavior: Key Concept, Skill, and Best Practice*. McGraw-Hill Companies, Inc. New York
- Liliweri, A. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung
- Noller, P & Fitzpatrick, M.A. 1993. *Communication in Family Relation*. Prentice Hall. New Jersey
- Prasithipab, S 2008. *Family Communication Patterns: Can They Impact, Leadership Style*. Master Theses & Specialist Project. TopSCHOLAR. Western Kentucky University
- Pudjijogyanti & Clara R. 2008. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. ARCAN. Jakarta
- Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja ROSDAKARYA. Jakarta
- Rola, F. 2006. *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*.
- Santrock, J. W. 2011. *Life Span Development (Thirteen edition)*. McGraw-Hill. New York
- Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Rajawali Pers. Jakarta
- Sarwono. 1989. *Psikologi Remaja*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA. Jakarta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung

- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Uni, S. 2007. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang*. (Skripsi). Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro.
- Yusuf, S. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Zeuschner, R. 1992. *Communication Today*. Allyn & Bacon. America
- Monks F.J., & Koers A.M.P & Haditono S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalant Berbagai Bagiannya, Edisi Keempat Belas*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Durado & Angelita, Dkk. 2013. *Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Konsep Diri Pada Remaja di SMA Negri 1 Manado*.
- Miasari, A. 2012. *Hubungan Atara Komunikasi Positif dalam Keluarga dengan Asertivitas pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta*. Empathy.
- Paramitha, A. A. A. 2015. *Hubungan Antara Dimensi Pola Komunikasi Keluarga Dengan Kecenderungan Pembelian Impulsif pada Remaja*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma
- Ningrum, W. C. 2022. *Dampak Self Disclosure di Media Sosial Terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Siswa Sma Panca Budi*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Apriani, D. 2021. *Pola Komunikasi Orangtua Terhadap Pembentukan Konsep Diri pada Remaja di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hiasinata, Y. 2016. *Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015-2016*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma.
- Jaluargi, P. 2015. *Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Protektif dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Santri Kelas X Pondok Pesantren MTA Surakarta*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.
- Sari, W. I. P. 2023. *Analisis Kepercayaan Orang Tua Terhadap Lembaga Formal Umum dan Formal Berbasis Agama islam (Studi Kasus di Dusun Bendo, Desa Kuwonharjo, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan)*. (Disertasi). IAIN Ponorogo
- Hardiyanti, P. T., & Nuryanta, N. 2016. *Pengaruh religiusitas lingkungan sekolah terhadap konsep diri siswa-siswi di MAN Pakem Sleman*. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 85-101.